

VARIASI BAHASA DARI SEGI PENUTUR DALAM FILM IMPERFECT: KARIER,
CINTA & TIMBANGAN KARYA ERNES PRAKASA

Mutiara Desta¹, Sudarmaji², Riska Alfiawati³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: tiaradesta739@gmail.com¹, sudarmajiastri21@gmail.com²,
riskaalfiawati@gmail.com³

Abstrak: Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan adanya variasi bahasa oleh tokoh dalam film *Imperfect: Karier Cinta & Timbangan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk variasi bahasa dari segi penutur dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* karya Ernes Prakasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dimaksud untuk memaparkan variasi bahasa dari segi penutur yang berupa idiolek, dialek, kronolek dan sosiolek. Serta faktor penyebab terjadinya variasi bahasa. Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik simak dan catat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu film yang berjudul *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* Karya Ernes Prakasa yang rilis pada tahun 2019. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi. Pada hasil Penelitian ditemukan variasi bahasa dari segi penutur yang dituturkan oleh para tokoh pemeran dalam film tersebut. Terdapat 33 data yang peneliti temukan yaitu variasi bahasa idiolek 7 data, variasi bahasa dialek 7 data, variasi bahasa kronolek 9 data, variasi bahasa sosiolek 10 data. Faktor-faktor penyebab terjadinya variasi bahasa dalam film ini yaitu selain dari ciri khas cara bicara perorangan tetapi juga terjadi karena latar belakang asal budaya dan tempat tinggal yang berbeda, lahirnya era digita dan media sosial yang pesat, serta latar belakang sosial diantaranya usia, jenis kelamin pekerjaan, dan pendidikan dari penutur.

Kata Kunci: Sociolinguistik, Variasi Bahasa, Film

Abstract: *The problem raised in this study is related to the existence of language variations by characters in the film Imperfect: Career, Love & Scales This study aims to determine and describe the form of language variation in terms of speakers in the film Imperfect: Career, Love & Scales by Ernes Prakasa This study uses a descriptive qualitative approach which is intended to explain language variations in terms of speakers in the form of idiolects, dialects, chronolects and sociolects as well as factors causing language variations. Data collection techniques are by listening and note-taking techniques. The data source used in this study is a film entitled Imperfect Career, Love & Scales by Ernes Prakasa which was released in 2019. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation and verification conclusions. The results of the study found language variations in terms of speakers spoken by the characters in the film. There are 33 data that researchers found, namely idiolect language variations 7 data, dialect language variations 7 data, chronolect language variations 9 data, sociolect language variations 10 data. The factors causing language variation in this film are not only the original characteristic of individual speech, but also because of different cultural backgrounds and places of residence, born in the era of digital and rapid social media, as well as social backgrounds including age, gender, job and education of the speakers.*

Keywords: Sociolinguistics, Language Variation, Film

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk - makhluk yang lain. Bahasa menjadi alat untuk manusia dalam berkomunikasi, menyampaikan ide, gagasan, pendapat, rasa atau perasaan apapun yang ingin sampaikan secara verbal kepada orang lain. Bahasa juga merupakan alat pemersatu bangsa, Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki banyak suku dari berbagai pulau dan memiliki berbagai jenis bahasa, maka dari itu bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa yang digunakan untuk berkomunikasi. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan interaksi. Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antar individu melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku. Adanya keragaman bahasa yang digunakan biasanya terjadi tergantung pada konteks pembicaraan atau topik yang sedang dibicarakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada proses komunikasi, apalagi pada masyarakat bilingual atau multilingual, setiap penutur pasti mengadakan pergantian bahasa atau ragam bahasa. Setiap penutur tentu tidak akan hanya setia menggunakan satu bahasa saja. Sesekali juga melakukan peralihan bahasa dari ragam atau variasi bahasa lain seperti bahasa dalam ragam santai yang terjalin antara sesama usia atau teman sejawat. Ilmu yang mempelajari hakikat dan ciri-ciri bahasa ini disebut ilmu linguistik.

Linguistik inilah yang mengkaji unsur-unsur bahasa serta hubungan-hubungan unsur itu dalam memenuhi fungsinya sebagai alat perhubungan antar manusia. Kajian sosiolinguistik cenderung berfokus pada variasi bahasa yang muncul di masyarakat yang biasanya dapat ditelusuri karena keberadaan berbagai stratifikasi sosial dalam masyarakat. Pada proses berkomunikasi dalam masyarakat sering terjadinya proses perubahan bahasa yang digunakan dengan bahasa yang pada umumnya dalam masyarakat. Penggunaan bahasa mempunyai peranan yang juga mempengaruhi adanya variasi bahasa atau ragam bahasa yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat sebagai pengguna bahasa yang berasal dari daerah dan latar belakang yang berbeda serta memiliki tutur yang berbeda dapat menimbulkan bahasa yang bervariasi ketika berinteraksi dengan lawan tuturnya, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Variasi bahasa merupakan perbedaan dalam penggunaan bahasa yang terjadi karena berbagai faktor, seperti penutur, situasi, dan tujuan penggunaan bahasa. Variasi bahasa juga dapat diartikan sebagai keragaman bahasa yang disebabkan oleh ketidakseragaman para pengguna bahasa saat berkomunikasi. Variasi bahasa dapat dibedakan, yaitu variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi

keformalan, variasi dari segi pemakaian, dan variasi dari segi sarana. Variasi bahasa dapat terjadi karena interaksi sosial yang dilakukan beragam. Setiap kegiatan dapat menimbulkan variasi bahasa. Penggunaan variasi dapat semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang luas. Pemakaian bahasa selalu berbeda berdasarkan situasi, tempat, waktu dan latar belakang penutur.

Adanya penggambaran keragaman sosial dan lingkungan serta penggunaan bahasa bisa dilihat tidak hanya melalui observasi langsung ke masyarakat, namun juga dapat diketahui melalui duplikasi berupa karya. Salah satu karya yang sering menggambarkan kehidupan masyarakat secara nyata, yaitu film. Film merupakan karya seni berupa audio-visual yang memberikan penyajian cerita secara konkret, baik adegan, penggambaran latar, tokoh, maupun dialog. Film juga merupakan salah satu media komunikasi yang dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat. Adapun cerita yang diangkat, umumnya penulis naskah mendapatkan inspirasi dari masyarakat secara nyata, baik sebagian maupun keseluruhan. Oleh karena itu, tingkah laku dalam film pun tidak jauh berbeda dari interaksi masyarakat dalam kehidupan nyata.

Seperti halnya pengalaman peneliti ketika menonton film yang berjudul *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan Karya* Ernes Prakasa. Film ini bergenre drama dan komedi yang menceritakan tentang

perjuangan wanita bernama Rara yang memiliki berat badan berlebih untuk menerima dirinya sendiri dan menghadapi ejekan dari lingkungan sekitar, dan beberapa tokoh didalam film tersebut yang merasa kurang percaya diri hingga akhirnya belajar untuk mencintai dirinya apa adanya.

Berdasarkan percakapan didalam Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* bahwa didalamnya terdapat variasi bahasa yang didasari para tokoh yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, di antaranya bahasa betawi, sunda, papua, bahasa Indonesia, dan variasi bahasa yang digunakan pada zaman sekarang. Seperti salah satu tokoh di film tersebut yaitu Maria, Maria yang berasal dari daerah Papua yang memiliki ciri khas ketika berbicara, yaitu ada dialek Papua. Karena adanya percakapan yang mengandung variasi bahasa atau ragam bahasa yang terjadi dalam Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* karya Ernes Prakasa menjadikan peluang bagi peneliti untuk menganalisisnya. Apa yang menjadi Penyebab terjadinya variasi bahasa dalam Film tersebut, dan apa saja bentuk-bentuk dari variasi bahasa dari segi penutur dalam Film Tersebut. Dasar pemilihan Film tersebut dikarenakan film tersebut dikenal oleh masyarakat luas, serta film ini mengandung pesan agar kita bisa mencintai diri sendiri karena Tuhan sudah menciptakan kita dengan sebaik mungkin, sehingga penulis tertarik untuk meneliti variasi bahasa pada Film

Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan lebih dalam lagi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Variasi Bahasa Dari Segi Penutur Dalam Film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* Karya Ernes Prakasa”. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui dan mendeskripsikan idiolek, dialek, kronolek dan sosiolek serta faktor yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* Karya Ernes Prakasa.

Kridalaksana (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014:1) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Selain itu bahasa juga dapat diartikan sebagai alat komunikasi verbal, variasi bahasa dan tipe bahasa. Jadi, bahasa sebagai alat perhubungan sesama manusia sehingga terbentuk suatu sistem sosial atau masyarakat, bahasa sebagai bagian dari masyarakat merupakan gejala sosial yang tidak dapat lepas dari pemakaiannya yang digunakan dalam segala aktifitas kehidupan.

Menurut Ritonga (dalam Devianty, 2017: 227-228) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang.

Yang Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran.

Masyarakat sebagai makhluk sosial yang tentunya akan selalu berinteraksi dengan sesama dan bahasa sebagai medianya, sosiolinguistik inilah yang mengkaji penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Sosiolinguistik menurut Chaer dan Agustina, (2014:2) merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Maka untuk memahami apa sosiolinguistik itu perlu terlebih dahulu dibicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik itu. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana proses interaksi masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan

linguistik adalah bidang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Selanjutnya, Wijana (2019:4) berpendapat bahwa sosiolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor-faktor kemasyarakatan. Faktor kemasyarakatan adalah faktor yang bersifat luar bahasa (eksternal lingual). Faktor ini sering juga disebut faktor eksternal. Bagi ahli bahasa sosiolinguistik bahasa selalu bervariasi dan variasi bahasa ini disebabkan oleh faktor kemasyarakatan. Masyarakat bahasa dalam kacamata sosiolinguistik tidak pernah homogen tetapi selalu heterogen. Artinya, orang yang menggunakan bahasa selalu beragam.

Menurut Bram dan Dickey (dalam Malabar, 2015:3) menyatakan bahwa sosiolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat, Serta menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan berbahasa secara tepat dalam situasi yang bervariasi. Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan ragam bahasa atau variasi bahasa yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor kemasyarakatan (sosial). Sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu sendiri. Kridalaksana

(dalam Pateda, 2021:3) menyatakan bahasa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa di dalam suatu masyarakat bahasa.

Menurut Chaer dan Agustina (2014:62-73) variasi bahasa dapat di bagi menjadi empat, yaitu variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana.

Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi bahasa yang dapat dilihat berdasarkan penuturnya terdapat empat bagian yaitu variasi bahasa idiolek, dialek, kronolek atau dialek temporal, dan sosiolek atau dialek sosial, (Chaer dan Agustina, 2014:62-64), berikut peneliti paparkan:

1. Idiolek

Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi dari segi idiolek ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, dan susunan kalimat, (Chaer dan Agustina, 2014:62- 63). Namun, dari semua itu yang paling dominan adalah “warna suara”. Sehingga bisa mengenal dengan baik seseorang, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita

sudah dapat mengenalinya. Mengenalinya idiolek seseorang dari bicaranya memang lebih mudah melalui karya tulisnya.

2. Dialek

Dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada pada suatu tempat atau wilayah tertentu, (Chaer dan Agustina, 2014:63). Hal yang mendasari dialek adalah wilayah atau tempat tinggal si penutur. Hal ini menyebabkan dialek lazim disebut sebagai dialek areal, dialek regional atau dialek geografi. Meskipun setiap individu memiliki idioleknnya masing-masing, namun mereka tetap mempunyai kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu dialek yang berbeda dengan kelompok lain yang berada dalam dialeknnya sendiri dengan ciri berbeda yang menandai dialeknnya sendiri. Misalnya bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan ciri yang dimiliki bahasa Jawa dialek Pekalongan, dialek Semarang atau juga dialek Surabaya. Para penutur bahasa Jawa dialek Banyumas dapat berkomunikasi dengan baik dengan para penutur bahasa Jawa dialek Pekalongan, dialek Semarang, dialek Surabaya, atau juga bahasa Jawa dialek lainnya, karena dialek tersebut

masih termasuk bahasa yang sama yaitu bahasa Jawa.

3. Kronolek atau Dialek Temporal

Kronolek atau dialek temporal merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa atau waktu tertentu. Variasi bahasa yang digunakan pada tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan pada tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini, (Chaer dan Agustina, 2014:64). Variasi pada zaman tersebut tentunya berbeda, baik dari lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis yang paling tampak biasanya dari segi leksikon, karena bidang leksikon ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Sosiolek atau Dialek Sosial

Sosiolek atau dialek sosial merupakan variasi bahasa mengenai tentang kelas, status, maupun golongan sosial dari penuturnya, (Chaer dan Agustina, 2014:64). Variasi sosiolek atau dialek sosial merupakan variasi bahasa yang banyak dibicarakan serta menyita waktu paling banyak di bicarakan, karena variasi bahasa sosiolek menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya. Seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan ekonomi. Berdasarkan usia bisa kita lihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak, para

remaja, orang dewasa, dan orang-orang yang tergolong lansia (lanjut usia). Perbedaan variasi bahasa di sini bukanlah yang berkenaan dengan isinya, isi pembicaraan, melainkan perbedaan dalam bidang morfologi, sintaksis, dan juga kosa kata. Berdasarkan pendidikan itu juga bisa dilihat adanya variasi sosial. Para penutur yang beruntung memperoleh pendidikan tinggi, akan berbeda variasi bahasanya dengan mereka yang hanya berpendidikan menengah, rendah, atau tidak berpendidikan sama sekali. Berdasarkan jenis kelamin penutur dapat pula disaksikan adanya dua jenis variasi bahasa antara wanita dan pria, pasti akan ada perbedaan variasi keduanya. Berdasarkan pekerjaan perbedaan bahasa dapat dilihat dari lingkungan pekerjaan yang mereka kerjakan. Seperti bahasa pedagang kecil, buruh, dan para pengusaha pasti akan variasi bahasa, terutama tampak pada bidang kosakata yang mereka gunakan.

Film merupakan salah satu karya sastra yang diperankan oleh seseorang. Film adalah karya seni budaya yang merupakan memiliki peranan sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014:9) film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada

khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sugiyono (2017:15) mengungkapkan bahwa metode kualitatif yakni suatu penelitian yang berdasarkan filsafat postpositivme, yang mana digunakan untuk meneliti objek alamiah dan posisi peneliti sebagai instrumen kunci. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena data-data yang dikumpulkan berupa kalimat-kalimat penutur yang terdapat dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan Karya* Ernes Prakasa yang akan dianalisis dengan analisis deksriptif secara mendalam. Penggunaan pendekatan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa dari segi penutur dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan Karya* Ernes Prakasa.

Penelitian ini menggunakan metode simak untuk mengumpulkan data. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan penggunaan bahasa lisan, tetapi juga penggunaan bahasa tulis. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik simak bebas libat cakap. Menurut Mahsun (2017: 92) teknik simak bebas libat cakap, maksudnya peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa, tanpa terlibat dalam

peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Selanjutnya peneliti juga menggunakan teknik catat yang merupakan

teknik lanjutan ketika menerapkan metode simak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil ini diuraikan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan variasi bahasa dari segi penutur dalam Film *Imperfect, Karier, Cinta & Timbangan* Karya Ernes Prakasa, yang berupa idiolek, dialek, kronolek dan sosiolek, serta faktor penyebab terjadinya variasi bahasa didalam film tersebut. Berikut akan dibahas mengenai variasi bahasa dari segi penutur dalam *Film Imperfect, Karier, Cinta & Timbangan* Karya Ernes Prakasa.

1. Idiolek

1) Data 1

Mama : ”congrats ya 2 juta followers loh”

George : “thank you tan, ya itu semua berkat... ya work hard and stay humbel” (6: 30)

George : “Gampang banget, di hidup ini kita hanya harus work hard and stay humbel” (13: 20)

George : “Tan aku cabut dulu mau ke panti asuhan, bikin acara *give away* gitu lah. Sekalian nanti, aku di sana mau kasih motivasi buat anak – anak biar work hard and stay humbel” (56: 26)

Sebagaimana dialaog data 1 pada menit (6: 30), (13: 20), dan (56 : 26) yang merupakan dialog dari tokoh George. Pada dialog tokoh George diatas dapat memperlihatkan bagaimana

cara George dalam berkomunikasi. Pada data tersebut terdapat kalimat yang digaris bawah yaitu kalimat “*work hard and stay humbel*” yang sering diucapkan oleh tokoh George, yang memiliki arti “bekerja keras dan tetap rendah hati”. Tokoh Goerge juga menambahkan gerakan tangan dan kepala serta dengan nada bicara yang bersemangat.

Jika dikaitkan dengan variasi bahasa idiolek, cara berbahasa tokoh George termasuk variasi bahasa idiolek berdasarkan pemilihan kata dan susunan kalimat yang digunakan. Faktor penyebab variasi bahasa idiolek dari tokoh Goerge sendiri karena George yang berlatar belakang dari keluarga yang ada campuran keturunan luar negeri yang membuat tokoh George sering menggunakan kosa kata bahasa asing ketika berkomunikasi. Sehingga ketika tokoh George berkomunikasi akan memiliki ciri khas tersendiri yang mudah dikenali.

2) Data 2

Fey : “yaelaa Ra kok pakai kacang sii?”

Rara : “sengaja biar lo ada kerjaan” (15: 54)

Fey : “oyy kenapa lo? lo kenapa sii? Ya engga adil dong Ra.. lu itu yang paling pantas buat gantiin mba Sheila”

Rara : “ya itukan menurut lo”
(27: 20)

Fey : “udah? Asiik, trus kenapa lagi sii? Capek deh gue”

Rara : “ya engga segampang itu lah” (37: 43)

Sebagaimana dialog data 2 pada menit (15: 54), (27: 20) dan (37: 43) menunjukkan dialog dari tokoh Fey. Pada dialog dari tokoh Fey terdapat kata khas yang mencerminkan tokoh Fey yaitu dari penggunaan kata “**sii**” yang cukup sering dituturkan oleh tokoh Fey seperti pada dialog-dialog diatas. Makna dari kata “**sii**” adalah sebuah ungkapan tanya ketika Fey sedang berkomunikasi dengan seseorang. Jika dikaitkan dengan variasi bahasa idiolek kata “**sii**” adalah idiolek dari tokoh Fey berdasarkan faktor pemilihan kata, sehingga kata tersebut sering diucapkan ketika Fey melakukan komunikasi, dan akan memiliki ciri khas tersendiri.

2. Dialek

1) Data 8

Fey : lu diem aja di bilang hamil?

Rara : ntar kalau gua protes di bilang baper, serba salah... (15: 40)

Marsya : ehh gua lagi gendutan banget ngga sih?

Irene : ngga lah lu cantik kok (20: 15)

Dari data 8 memperlihatkan variasi bahasa dialek wilayah Jakarta, pada dialog diatas terdapat kata “**lu**” dan “**gua**”

yang sering dituturkan oleh beberapa tokoh dalam film tersebut. Tuturan tersebut merupakan kosakata khas di wilayah Jakarta. Kosakata “**lu**” dan “**gua**” memiliki arti “aku” dan “kamu”. Kosakata tersebut sangat sering dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di Jakarta. Variasi bahasa dialek dalam film ini dapat terjadi karena faktor latar belakang tempat tinggal di wilayah Jakarta.

2) Data 14

Maria : apa *sa* bilang kalau *ko pu* poni dibuka begitu cantik sekali

Prita : iya Mar (1: 46: 13)

Endah : ehh Maria, liat itu foto kamu *teh menih* cantik *pisan*

Maria : ahh Endah cantikan *ko*

Dari data 14 terdapat dialog variasi bahasa dialek sunda dan papua. Kosakata “**sa**” yang dalam dialek papua artinya “saya” “**ko**” yang artinya “kamu” dan “**pu**” artinya “punya” yang dituturkan oleh tokoh Maria. Dan terdapat kosakata dialek sunda “**menih**” yang artinya sangat dan “**pisan**” yang dalam dialek sunda digunakan untuk menyatakan intensitas atau tingkatan, seperti kata “cantik pisan” diatas yang artinya “cantik sekali” yang dituturkan oleh tokoh Endah. Faktor terjadinya variasi bahasa dialek tersebut karena kedua tokoh yang berasal dari latar belakang budaya asal daerah yang berbeda, sehingga

adanya variasi bahasa dialek ketika berkomunikasi.

3. Kronolek

1) Data 15

Rara : heh, kalian itu kalo udah main begituan, ngga bisa berhenti deh (9: 10)

Gugun : lagi mabar ni kak Rara

Rara : apa itu mabar?

Edo: mabar itu main bareng, kalau nobar nonton bareng, kalau bubar ya sepi

Dari data 15 terdapat dialog yang memperlihatkan adanya beberapa kata yang mengandung variasi bahasa kronolek. Kata tersebut yaitu “**mabar**” yang merupakan akronim dari “main bareng”, pada masa kini istilah “mabar” sering digunakan untuk mengajak seseorang bermain game daring bersama, munculnya kata mabar berawal dari komunitas game daring dan saat ini sering digunakan oleh para remaja dalam berkomunikasi. Dan kata “**nobar**” dalam bahasa gaul masa kini yang digunakan untuk menyebut kegiatan nonton bersama atau “nonton bareng”, seperti menonton pertandingan sepak bola, konser dan lainnya. Beberapa kosakata tersebut sering digunakan oleh para remaja karena lebih ringkas dan mudah diucapkan, dan sejalan dengan tren bahasa informal yang berkembang di era digital, yang menjadi faktor penyebab variasi bahasa kronolek dalam berkomunikasi.

2) Data 17

George : oke what up guys, banyak banget diantara kalian yang suka nanya di DM gue “kak goerge, kak Lulu ini sebenarnya siapa sih?”. Oke gue sama Lulu sebenarnya udah jadian....

Lulu : emang iya? (13:00)

George : “viewers kita banyak banget, oh my God ternyata kamu ngangkat juga beib”

Mama : eemm yang kemaren mama *forward* ke kamu udah di posting apa belum? (14: 45)

Lulu: aman bu manager

Dari data 17 terdapat dialog yang memperlihatkan adanya beberapa kosakata yang mengandung variasi bahasa kronolek. Dialaog tersebut terjadi pada situasi informal. Kosakata “**DM**” adalah singkatan dari “direct message” yang berarti pesan langsung, Dm merupakan fitur di media sosial seperti instagram untuk mengirim pesan. Kata “**viewers**” yang merupakan kosakata bahasa inggris artinya penonton atau sesuatu yang melihat. Dan kata “**posting**” berasal dari bahasa inggris yaitu *post*, jika diartikan dalam bahasa indonesia memiliki arti memberitahukan kepada publik melalui internet. Beberapa kosakata tersebut muncul karena dipengaruhi oleh lahirnya era digital yang pesat sehingga terbawa ke dalam bahasa sehari-hari, yang menjadi faktor penyebab adanya variasi bahasa kronolek dalam berkomunikasi.

4. Sosiolek

1) Data 26

Papa: “kak, ngapain kamu?
Eeh kamu itu ngga harus kayak
gini, ngga harus kayak mama.
Emhh... anak papa manyun
terus. Dengerin papa ya, papa
tau kamu hatinya baik, itu
yang paling penting buat papa”
(2: 03)

Mama : “iyaa waktu kamu
lahir, berat kamu empat kilo
gram dan itu kejadian yang
mengubah hidup selamanya
kak, karir mama sebagai model
berantakan. Di dunia mama,
perempuan itu sangat dinilai
dari penampilannya. Itulah
kenapa mama minta kamu
berubah. Mama sayang sama
kamu kak” (1: 33: 00)

Sebagaimana dialog data 26 menunjukkan tuturan papa yang berperan sebagai orang dewasa dalam film tersebut. Dialog diatas merupakan variasi bahasa sosiolek dari segi usia. Jika dilihat pada usia dewasa atau orang tua memiliki kosakata dan kalimat yang cenderung tertata dan tidak bervariasi, seperti menggunakan kata “papa/mama” untuk menyebut dirinya dan “kamu” kepada tokoh anak. Tidak seperti anak muda yang cenderung menggunakan sapaan “lo” “gua” dan banyak menggunakan kosakata dan istilah bahasa masa kini dalam berkomunikasi. Jika dikaitkan dengan variasi bahasa sosiolek, cara berbahasa tokoh diatas termasuk variasi bahasa

sosiolek berdasarkan faktor usia dewasa dan susunan kalimat yang digunakan.

2) Data 28

Marsya : ehh gua lagi gendutan banget ya? (20: 20)

Irene : engga lah, lo tu cantik kok

Marsya : pliiis deh, cantikan juga elo Ren

Irene : cantikan elo Sya

Wiiwit : pliss deh cantikan juga gue, iya engga sih?

Irene : ehh katanya mba Sheila itu bukan risegn tapi di phk

Wiwit : kok bisa? Penghematan budget kali ya?

Irene : soalnya diakan senior gajinya gede

Wiwit : jangan-jangan sebenarnya kantor kita ini mau bangkrut?

Ernes : persiapan lomba apalagi? (51:28)

Dika : *backdroup* udah selesai, tinggal modelnya aja, siapa?

Data 28 pada dialog diatas merupakan variasi bahasa sosiolek. Tuturan diatas terjadi di sebuah tempat makan dan pada situasi informal. Pada tuturan diatas dalam dilihat adanya variasi bahasa sosiolek. “ehh gua lagi gendutan banget ya?” yang dituturkan oleh Marsya, ”engga lah, lo tu cantik kok” yang dituturkan oleh Irene. Dari dialog tersebut dapat dilihat variasi bahasa yang digunakan merupakan bahasa informal yang biasa digunakan dalam percakapan antar teman dengan bahasa yang santai, variasi bahasa

tersebut terjadi karena dalam film ini mereka berperan sebagai seorang karyawan di perusahaan yang sama, dan jarak usia yang tidak jauh berbeda.

Selain itu pada dialog diatas juga memperlihatkan perbedaan variasi bahasa sosiolek berdasarkan jenis kelamin yaitu antara perempuan dan laki-laki, sebagaimana dari dialog diatas terlihat perbedaan pola dalam bertutur kata. Pada jenis kelamin laki-laki cenderung memiliki pola kalimat yang pendek dan berterus terang, seperti tuturan tokoh Ernes ketika bertanya kepada Dika “persiapan lomba apalagi?” dan langsung dijawab dengan terus terang. Sedangkan pola kalimat pada perempuan akan memiliki pola kalimat yang panjang bertele-tele, serta penuh perasaan. Seperti tokoh Marsya ketika bertanya kepada Irene, “ehh gua lagi gendutan banget ya?” dan Irene dengan jawaban “engga lah, lo tu cantik kok” dan Marsya membalas dengan “pliis deh, cantikan juga elo Ren” dan dijawab lagi oleh Irene “cantikan elo Sya”. Dapat dilihat adanya perbedaan variasi bahasa sosiolek antara usia dan perbedaan jenis kelamin ketika berkomunikasi. Jika dikaitkan dengan variasi bahasa sosiolek, cara berbahasa tokoh-tokoh diatas termasuk variasi bahasa sosiolek berdasarkan faktor usia anak muda dan perbedaan

jenis kelamin yang dapat dilihat berdasarkan pemilihan kata dan susunan kalimat yang digunakan

3) Data 30

Kelvin : itukan *dapertemen* lo, coba lo *meetingin* lagi sama *agency* kita (26: 27)

Marsya : oke, makasih mas

Kelvin : hasil VD digital oke juga nih

Rara : oke kok mas, di 1824 rating kita stabil, di 1518 naik signifikan, jadi desain ini layak untuk dicoba mas

Rara : eehh Dik, masa mba Sheila mendadak *resign*

Dika : ohh ya? (30: 30)

Rara : trus tadi mas Kelvin juga bilang, coba aja kita berdua bisa *merger*, isi kepalanya aku tapi casingnya Marsya...

Pada data 30 terdapat dialog yang menunjukkan variasi bahasa sosiolek dari pekerjaan. “itukan *dapertemen* lo, coba lo *meetingin* lagi sama *agency* kita” yang dituturkan oleh Kelvin, yang didalam film ini berperan sebagai Direktur sebuah perusahaan, dari tuturan diatas dapat dilihat variasi bahasa sosiolek. Terdapat beberapa istilah yang sering diucapkan dalam perusahaan seperti kata “**dapertemen**” yaitu bagian dari organisasi yang memiliki tugas spesifik. Dan kata “**meeting**” merupakan istilah yang artinya pertemuan atau rapat yang terencana untuk membahas suatu topik, *meeting* merupakan kegiatan

yang umum dilakukan di berbagai perusahaan atau kantor.

Pada dialog diatas juga terdapat variasi bahasa yang dituturkan Rara "trus tadi mas Kelvin juga bilang, coba aja kita berdua bisa *merger*, isi kepalanya aku tapi casingnya Marsya..." terdapat istilah "**merger**" yang artinya menggabungkan dua atau lebih sebuah perusahaan, namun dalam dialog diatas diibaratkan Rara yang harus menggabungkan isi kepalanya. Adanya variasi bahasa dari Rara karena dalam film ini Rara merupakan sebuah manager di sebuah perusahaan. Jika dikaitkan dengan variasi bahasa sosiolek, cara berbahasa tokoh Rara dan Kelvin termasuk variasi bahasa sosiolek berdasarkan faktor pekerjaan yang dapat dilihat dari pemilihan kata yang digunakan saat berkomunikasi.

4) **Data 31**

Sheyla : "Setelah delapan tahun yang menyenangkan bersama dengan Malati, saya harus sampaikan, bahwa hari ini adalah hari terakhir saya. Bukan begitu Kelvin? (16: 40) Terimakasih dan sukses untuk teman-teman semuanya"

Pada data 31 dialog diatas memperlihatkan variasi bahasa sosialek yang dituturkan oleh toko Sheyla, dalam film ini Sheyla sebagai manager di sebuah perusahaan, dapat dilihat pada tuturannya

yang terjadi pada rapat perusahaan, Sheyla yang bersatus sosial tinggi pada tuturannya dengan menggunakan kosakata dan kalimat yang cenderung tertata dan menggunakan bahasa yang formal dalam berkomunikasi. Jika dikaitkan dengan variasi bahasa sosiolek, cara berbahasa tokoh Sheyla termasuk variasi bahasa sosiolek berdasarkan fakfot kelas sosial yang dapat dilihat dari pemilihan kata dan susunan kalimat yang digunakan.

10) **Data 33**

Neti : Mar ya udahlah its ok, kalau emang rambut udah dari sananya kayak begitu, ya udah terima aja, bagus ngga bagusnya kan tergantung elu, kalo lu pede mah keren-keren aja, liat Ronaldinho

Maria : kenapa kau bawa-bawa Ronaldinho?

Neti : ya intinya mah udahlah lu tu ngga usah merasa insesyur

Maria : hah apa? (1: 01: 40)

Neti : itu loh yang kayak di online-online, perempuan sekarang suka pada merasa insesyur

Endah : insecure...

Neti : iya insesyur...

Endah : bukan gitu, in.. se.. cure

Neti: insesyur...

Maria : jadi apa sih itu sebenarnya?

Endah : jadi, insecure teh kayak ngga pede gitu, selalu merasa dirinya teh kurang

Pada data 33 dialog diatas memperlihatkan adanya variasi bahasa sosiolek yang dituturkan oleh tokoh Neti, pada tuturan “*ya intinya mah udahlah lu tu ngga usah merasa insekyur*” tuturan tersebut menunjukkan adanya variasi bahasa sosiolek perbedaan kelas dari penutur, karena tokoh Neti tidak memiliki pengetahuan tentang kalimat itu, sehingga salah dalam pengucapan, yang seharusnya “**insecure**” yang kemudian diucapkan “**insekyur**”. Selain dari pengucapan dapat dilihat dari

tuturan kalimat pada tokoh Neti yang kurang tertata, hal tersebut menunjukkan perbedaan status sebagai orang yang dari kelas rendah, karena dalam film ini tokoh Neti berperan sebagai karyawan sebuah salon yang memiliki pendidikan yang rendah. Jika dikaitkan dengan variasi bahasa sosiolek, cara berbahasa tokoh Neti termasuk variasi bahasa sosiolek berdasarkan faktor kelas sosial yang dapat dilihat dari kosakata yang digunakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai variasi bahasa pada film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* karya Ernes Prakasa yang dikaitkan dengan tujuan penelitian yang telah disampaikan pada bagian depan serta uraian yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* terdapat idiolek, dialek, kronolek dan sosiolek. Terdapat 33 data yang peneliti temukan, yaitu idiolek 7 data, dialek 7 data, kronolek 9 data, sosiolek 10 data.
 - a. Variasi bahasa Idiolek yang bersifat perorangan terdapat pada tokoh George, yang sering mengucapkan kalimat (*work hard and stay humble*). Fey (sii). Rara (lah). Dika (Raranya Dika). Endah (teh). Maria (ni dan e) dan Ali (egok).

- b. Variasi bahasa dialek yang terjadi dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* yaitu terdapat dialek Betawi, Sunda, Papua, dan Tionghoa.
 - c. Variasi bahasa kronolek yang dituturkan oleh para tokoh dalam film film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* terdapat beberapa kosakata yaitu : *mabar, nobar, sotoi, fiks, DM, viewers, posting, selfie, boomerang, netizen, hastag, body goals, circle, hoax, effort, caper, notice, followers, mood, body shaming, give away, endorse, insecure*.
 - d. Variasi bahasa sosiolek yang dituturkan oleh para tokoh dalam film film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* yang dapat dilihat dari status sosial, kelas sosial, pendidikan, perbedaan usia, jenis kelamin, situasi saat berkomunikasi dan pekerjaan.
2. Faktor penyebab terjadinya variasi bahasa dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* karya Ernes Prakasa

- a. Variasi bahasa idiolek terjadi karena faktor perorangan, dalam berkomunikasi setiap orang memiliki ciri khas masing-masing mulai dari cara berbicara, nada suara, pemilihan kata dan susunan kalimat yang digunakan.
- b. Faktor penyebab adanya variasi bahasa dialek dalam film ini karena penutur yang berlatar belakang budaya asal dan wilayah tempat tinggal yang berbeda.
- c. Faktor penyebab terjadinya variasi bahasa kronolek dalam film ini karena dipengaruhi oleh lahirnya era digital dan media sosial yang pesat sehingga terbawa ke dalam bahasa sehari-hari, serta anak muda zaman sekarang lebih suka menggunakan bahasa dan istilah dari bahasa asing yang lebih singkat yang menyebabkan adanya variasi bahasa ketika berkomunikasi.
- d. Faktor penyebab variasi bahasa sosiolek dalam film ini dilihat dari usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial, pendidikan, tingkat sosial dan situasi ketika berkomunikasi.

Tekniknya. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.

Malabar, Sayama. (2015). *Sosiolinguistik*. Jalan Gelatik No. 24. Kota Gorontalo: Ideas Publishing.

Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Padeta, Mansoer. (2021). *Sosiolinguistik*. Jln. Sersan Bajuri No. 9, sukasari Bandung: Angkasa.

Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta cet. ke-25.

Rizal. (2014). Tinjauan Pustaka. Dari Elibarary unicom.ac.id/2165/8/13 Hal. 9

Wijana, I Dewa Putu. (2019). *Pengantar sosiolinguistik*. Jl. Grafika No.1, Bulaksumur: Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Aslinda, dan Syafyahya Leni. (2014). *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. (2014). *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*. Edisi Revisi. Jakarta: Renika Cipta.

Devianty, Rina. (2017). *Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan*. Jurnal tarbiyah, vol. 24 (2). Dari <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id>. Hal 227- 228.

Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode Dan*

